

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penerimaan Diri**

##### **1. Pengertian Penerimaan Diri**

Jersild (1978) mengatakan bahwa penerimaan diri adalah penilaian yang realistis terhadap kemampuan seseorang yang berkesinambungan dengan penghargaan terhadap keberhargaan dirinya, jaminan dirinya tentang batasan (*standard*) pendiriannya tanpa merasa terendahkan oleh opini orang lain dan penilaian realistis dari keterbatasan dirinya tanpa menyalahkan dirinya secara tidak rasional. Orang yang menerima dirinya mengenali kemampuan dirinya, dan dapat menggunakan kemampuan dirinya dengan bebas serta mengenali kelemahan dirinya tanpa menyalahkan diri sendiri.

Sedangkan penerimaan diri menurut Hurlock (2006) adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Lebih lanjut menurut Schultz (1991), penerimaan diri adalah menerima semua segi yang ada pada dirinya, termasuk kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan serta tidak menyerah kepada kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tersebut. Individu yang menerima dirinya juga merupakan individu-individu yang sehat, mampu hidup sesuai kodrat manusia

dengan adanya konflik dalam diri atau masyarakat, serta berusaha bekerja dan memperbaiki diri menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Sejalan dengan yang dikemukakan Hurlock, Cronbach (1963), mendefinisikan penerimaan diri adalah sejauh mana individu dapat menyadari, memahami karakteristik yang ada pada dirinya dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidup. Sikap penerimaan diri ini ditunjukkan dengan mengakui kelebihan-kelebihan serta menerima kelemahan-kelemahannya yang ada pada dirinya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus untuk mengembangkan diri.

Sedangkan Allport (dalam Nurviana, Siswanti & Dewi, 2008) mengungkapkan bahwa orang yang menerima dirinya adalah orang-orang yang memiliki gambaran yang positif tentang dirinya, dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan keadaan emosi, dapat berinteraksi dengan orang lain, memiliki persepsi yang realistik dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Hal ini terjadi ketika individu menerima diri sebagai seorang manusia, dan ini membuatnya mampu mengatasi keadaan emosionalnya sendiri tanpa mengganggu orang lain. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hurlock (2006) bahwa semakin baik seorang individu dapat menerima dirinya, maka semakin baik penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya. Penerimaan diri yang disertai dengan adanya rasa aman untuk mengembangkan diri ini memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif. Selain itu ia juga merasa puas dengan menjadi dirinya sendiri, tanpa ada keinginan untuk menjadi orang lain.

Dari penjelasan beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kesadaran terhadap segala kelebihan-kelebihan dan menerima segala kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang ada pada diri individu tanpa menyalahkan orang lain ataupun dirinya sendiri, serta menyadari adanya konflik dalam diri dan berusaha sebaik mungkin agar dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

## **2. Ciri-Ciri Individu Dengan Penerimaan Diri**

Jersild (1978) memberikan ciri-ciri individu dengan penerimaan diri sebagai berikut:

- a. Memiliki penghargaan yang realistis terhadap kelebihan-kelebihan dirinya
- b. Memiliki keyakinan akan standar-standar dan prinsip-prinsip dirinya tanpa harus diperbudak oleh opini individu-individu lain
- c. Memiliki kemampuan untuk memandang dirinya secara realistis tanpa harus menjadi malu akan keadaannya.
- d. Mengenal kelebihan-kelebihan dirinya dan bebas memanfaatkannya
- e. Mengenal kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menyalahkan dirinya
- f. Memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri
- g. Menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi-kondisi yang berada diluar kontrol mereka
- h. Tidak melihat diri mereka sebagai individu yang harus dikuasai rasa marah atau takut atau menjadi tidak berarti karena keinginan-keinginan tetapi dirinya bebas dari ketakutan untuk berbuat kesalahan

- i. Merasa memiliki hak untuk memiliki ide-ide dan keinginan-keinginan serta harapan-harapan tertentu
- j. Tidak merasa iri akan kepuasan-kepuasan yang belum diraih

Selanjutnya Ryff (2004) mengatakan individu yang memiliki penerimaan diri rendah akan merasa tidak puas dengan dirinya, menyesali apa yang terjadi di masa lalunya, sulit untuk terbuka, terisolasi dan frustrasi dalam hubungan interpersonal sehingga tidak ada keinginan untuk mempertahankan hubungan dengan orang lain. Sedangkan individu yang memiliki penerimaan diri dalam tingkat optimal atau tinggi akan bersikap positif terhadap dirinya sendiri, mau menerima kualitas baik dan buruk dirinya, serta memiliki sikap positif terhadap masa lalunya.

Selain Jersild dan Ryff, Sheere (dalam Nurviana, 2008) juga memiliki ciri-ciri penerimaan diri yaitu sebagai berikut :

- a. Mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi kehidupannya
- b. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain
- c. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya
- d. Menerima pujian dan celaan secara objektif
- e. Tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri penerimaan diri pasangan infertilitas adalah memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menjalani kehidupan, menganggap dirinya berharga sebagai seorang

individu dan pasangan yang sederajat dengan individu dan pasangan lainnya, menerima pujian dan celaan secara objektif, mengenali kelemahan tanpa menyalahkan diri serta menyadari dan tidak merasa malu dengan keadaan diri.

### **3. Aspek Penerimaan Diri**

Menurut Jersild (1978) yang juga mengemukakan beberapa aspek-aspek penerimaan diri yaitu sebagai berikut :

- a. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan.

Individu yang memiliki penerimaan diri berpikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana ia terlihat dalam pandangan orang lain. Ini bukan berarti individu tersebut mempunyai gambaran sempurna tentang dirinya, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya.

- b. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain.

Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya, lebih baik dari pada individu yang tidak memiliki penerimaan diri. Individu tersebut kurang menyukai jika harus menyalakan energinya untuk menjadi hal yang tidak mungkin, atau berusaha menyembunyikan kelemahan dari dirinya sendiri maupun orang lain. Individu akan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya seperti, menggunakan bakat yang dimilikinya dengan lebih leluasa. Individu akan merasa lebih menerima dirinya jika orang lain dan lingkungan juga menerima keadaannya serta memberikannya dukungan.

- c. Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri.

Seseorang individu yang terkadang merasakan inferioritas atau disebut dengan *inferiority complex* adalah seseorang individu yang tidak memiliki sikap

penerimaan diri dan hal tersebut akan menunggu penilaian yang realistik atas dirinya. Semakin individu tersebut merasa inferior maka semakin ia menolak dirinya dengan segala kekurangan yang dimilikinya.

d. Respon atas penolakan dan kritikan

Individu yang memiliki penerimaan diri tidak menyukai kritikan, namun demikian ia mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut. Ia berusaha untuk melakukan koreksi atas dirinya sendiri, individu yang tidak memiliki penerimaan diri justru menganggap kritikan sebagai wujud penolakan terhadapnya. Yang penting dalam penerimaan diri yang baik adalah mampu belajar dari pengalaman dan meninjau kembali sikapnya yang terdahulu untuk memperbaiki diri.

e. Keseimbangan antara “*real self*” dan “*ideal self*”

Individu yang memiliki penerimaan diri mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas kemungkinan dapat diraih. Individu tersebut mungkin memiliki ambisi yang besar, namun tidak mungkin untuk mencapainya walaupun dalam jangka waktu yang lama dan menghabiskan energinya. Oleh karena itu, ia mempertimbangkan segala sesuatunya dengan baik untuk memastikan ia tidak akan kecewa suatu saat nanti.

f. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain

Hal ini berarti apabila seorang individu menyayangi dirinya, dan mampu menerima segala kekuatan dan kekurangan diri, maka akan lebih memungkinkan baginya untuk menyayangi orang lain dan menerima orang lain dengan baik. Terciptanya hubungan timbal balik antara penerimaan diri dan penerimaan orang

lain adalah individu yang memiliki penerimaan diri merasa percaya diri dalam memasuki lingkungan sosial

g. Menuruti kehendak, dan menonjolkan diri.

Menerima diri dan menuruti diri merupakan dua hal yang berbeda. Apabila seorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti ia memanjakan dirinya. Akan tetapi, ia akan menerima bahkan menuntut kelayakan dalam kehidupannya dan tidak akan mengambil yang bukan haknya, individu dengan penerimaan diri menghargai harapan orang lain dan meresponnya dengan bijak. Namun, ia memiliki pendirian yang baik dalam berfikir, merasakan dan membuat pilihan dan ia tidak hanya akan menjadi pengikut apa yang dikatakan orang lain.

h. Spontanitas, dan menikmati hidup

individu dengan penerimaan diri mempunyai lebih banyak keleluasaan untuk menikmati hal-hal dalam hidupnya. Namun, terkadang ia kurang termotivasi untuk melakukan sesuatu yang rumit. Individu tersebut tidak hanya leluasa menikmati sesuatu yang dilakukannya. Akan tetapi, juga leluasa untuk menolak atau menghindari sesuatu yang tidak ingin dilakukannya.

i. Aspek moral penerimaan diri

Individu dengan penerimaan diri bukanlah individu yang berbudi baik dan bukan pula individu yang tidak mengenal moral, tetapi memiliki fleksibilitas dalam pengaturan hidupnya. Ia memiliki kejujuran untuk menerima dirinya sebagai apa dan untuk apa ia nantinya, dan ia tidak menyukai kepura-puraan. Individu ini dapat secara terbuka mengakui dirinya sebagai individu yang pada

suatu waktu dalam masalah, merasa cemas, ragu, dan bimbang tanpa harus menipu diri dan orang lain.

j. Sikap terhadap penerimaan diri

Menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Individu yang dapat menerima hidupnya akan menunjukkan sikap menerima apapun kekurangannya tanpa harus malu ketika berada di lingkungan sosialnya. Individu dengan penerimaan diri membangun kekuatannya untuk menghadapi kelemahan dan keterbatasannya.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Penerimaan Diri**

Hurlock (2006) menjelaskan tentang faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri yang positif, yaitu sebagai berikut:

a. Adanya pemahaman tentang diri sendiri

Hal ini dapat timbul dari kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Pemahaman diri dan penerimaan diri berjalan dengan berdampingan, maksudnya semakin orang dapat memahami dirinya, maka semakin dapat menerima dirinya.

b. Adanya harapan yang realistis

Hal ini dapat timbul bila individu menentukan sendiri harapannya dan disesuaikan dengan pemahaman mengenai kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya.



c. Tidak adanya hambatan didalam lingkungan

Walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang realistis, tetapi bila lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi maka harapan orang tersebut tentu akan sulit tercapai.

d. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan

Tidak adanya prasangka, adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu untuk mengikuti kebiasaan lingkungan.

e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat

Yang membuat individu dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

f. Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif

Keberhasilan yang dialami dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya kegagalan yang dialami dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.

g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik

Mengidentifikasi diri dengan orang yang *well adjusted* dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik yang dapat menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik.

h. Adanya pespektif diri yang luas

Yaitu mempertahankan juga pandangan orang lain tentang diri. Prespektif diri yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk mengembangkan prespektif dirinya.

i. Pola asuh dimasa kecil yang baik

Anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai orang yang dapat menghargai dirinya sendiri.

j. Konsep diri yang stabil

Individu yang tidak memiliki konsep diri stabil misalnya, maka kadang individu menyukai dirinya, dan kadang ia tidak menyukai dirinya, akan sulit menunjukan pada orang lain siapa dirinya yang sebenarnya, sebab individu sendiri ambivalen terhadap dirinya.

## **B. Pasangan Dengan Infertilitas**

### **1. Pengertian Pasangan Dengan Infertilitas**

Pasangan dengan infertilitas adalah pasangan mandul yang telah kawin dan hidup bersama dengan harmonis dan telah berusaha selama satu tahun tetapi belum mendatangkan kehamilan (Manuaba, 1998), pasangan suami isteri yang berhubungan intim secara teratur, tidak menggunakan alat kontrasepsi dan telah menikah selama satu tahun tetapi isteri tidak pernah hamil (Kasdu, 2002), sedangkan menurut Sarwono (2007), infertilitas adalah ketidakmampuan pasangan dalam menghasilkan keturunan.

Selanjutnya Sarwono (2007) membagi infertilitas menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Disebut infertilitas primer kalau istri belum pernah hamil walaupun bersenggama dan dihadapkan kepada kemungkinan kehamilan selama 12 bulan. Disebut infertilitas sekunder kalau istri pernah hamil, akan tetapi kemudian tidak terjadi kehamilan lagi walaupun bersenggama dan dihadapkan kepada kemungkinan kehamilan selama 12 bulan.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa infertilitas adalah suatu keadaan yang tidak memungkinkan pasangan suami isteri untuk dapat memiliki anak, pada usia perkawinan telah memasuki tahun pertama. Semakin lama pasangan tanpa kehamilan, maka semakin turun kejadian kehamilannya.

## **2 Penyebab Infertilitas**

Menurut Walker (dalam Nurfita, 2007) penyebab dari infertilitas dapat dikelompokkan kedalam tiga bagian besar, yaitu 40% pasangan infertil karena adanya masalah pada perempuan, kemudian 40% karena masalah pada laki-laki, dan 20% karena gaya hidup. Dua masalah terbesar yang dapat menjadi penyebab infertilitas pada perempuan adalah karena adanya kegagalan dalam berovulasi dan penyumbatan pada tuba falopi. Endometriosis juga dapat menjadi salah satu masalah pada perempuan, karena adanya cairan vagina yang tidak normal yang menghambat sperma untuk berenang di rahim pada masa subur, sehingga tidak dapat membuahi sel telur. Penyebab kedua adalah karena masalah laki-laki. Penyebab terbesar pada laki-laki adalah karena jumlah sperma yang tidak baik (*defectif*). Penyebab infertil lainnya yang bersumber pada laki-laki adalah abnormalitas dari kerja hormon, disfungsi seksual, *retrograde ejaculation*. Gaya hidup yang tidak sehat juga dapat menyebabkan infertilitas. Bekerja terlalu lama, stres, menurunnya berat badan 10-15 persen dari berat badan ideal, dapat menghambat terjadinya ovulasi. Selain hal-hal tersebut, konsumsi alkohol, obat-obatan terlarang (narkoba) atau berolahraga berlebihan juga dapat menyebabkan infertilitas.

Williams, Sawyer, dan Wahlsrom (Dalam Nurfita, 2007) mengelompokan penyebab infertilitas kedalam tiga bagian, yaitu penyebab yang berasal dari laki-laki, dari perempuan, dan dari kedua belah pihak (pasangan).

Penyebab infertilitas yang berasal dari laki-laki antara lain:

a. Kualitas sperma buruk (*Low quality sperm*)

Sperma yang berkualitas buruk tidak mampu mencapai indung telur, sehingga tidak mampu terjadi pembuahan.

b. Penyumbatan (*Blockage*)

Terkadang terjadi penyumbatan pada saluran sperma yang mengakibatkan sperma tidak mampu dihasilkan dengan sempurna.

c. Masalah ereksi atau ejakulasi (*Erection or ejaculation Problems*)

Masalah ereksi atau ejakulasi membuat sperma tidak mampu membuahi sel telur.

Penyebab infertilitas pada perempuan

a. Usia (*Age*)

Perempuan mulai mengalami penurunan fertilitas sejak usia tiga puluh tahun. Semakin bertambah usia perempuan tingkat kesuburan akan semakin menurun. Bahkan perempuan akan mengalami monopause dimana perempuan akan berhenti memproduksi sel telur.

b. Kegagalan untuk berovulasi (*Failure to ovulate*)

c. Penyumbatan (*Blockage*)

Penyumbatan pada tuba falopi menghambat sperma untuk membuahi sel telur

d. Ketidaknormalan rahim (*Abnormalities of the uterus*)

Rahim perempuan terkadang mengalami berbagai penyakit, seperti endometriosis, kista, kanker rahim.

e. Lingkungan rahim yang tidak sehat bagi sperma (*Inhospitable environment for sperm*)

Keadaan rahim yang cenderung memberikan perlawanan terhadap sperma. Rahim seperti ini akan membunuh sperma yang masuk kedalam rahim sebagai bentuk pertahanan.

Penyebab infertilitas yang berasal dari pasangan

a. Kurang melakukan hubungan seksual (*Not enough sex*)

Beberapa pasangan hanya melakukan hubungan seksual satu minggu sekali, bahkan kurang. Jarang melakukan hubungan seksual memperkecil kemungkinan terjadinya pembuahan.

b. Terlalu sering melakukan hubungan seksual (*To much sex*)

Pasangan yang terlalu sering melakukan hubungan, misalnya beberapa kali dalam sehari, atau setiap hari juga akan sulit terjadi pembuahan karena sperma yang dikeluarkan belum matang.

c. Melakukan hubungan seksual pada waktu yang kurang tepat (*Sex at wrong times of the month*)

Untuk berhasil mencapai konsepsi (*conception*), hubungan seksual sebaiknya dilakukan pada masa subur perempuan. Bila dilakukan pada waktu yang kurang tepat ( bukan pada masa subur) konsepsi akan sulit terjadi.

d. Menggunakan lubrikasi vagina (*Use of vaginal lubricants*)

Penggunaan lubrikasi vagina (*vaginal lubricant*) seperti *vaseline* dapat mengambat masuknya sperma.

e. Masalah kesehatan (*Health problems*)

Masalah kesehatan seperti anemia, kelelahan (*fatigue*), stress (*emotional stress*), kurang gizi (*poor nutrition*), dan penyakit menular seksual juga dapat menghambat pembuahan (*conception*).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa penyebab dari infertilitas dapat berasal dari laki-laki, perempuan atau dari pasangan. Infertilitas yang berasal dari laki-laki antara lain: kualitas sperma yang buruk, penyumbatan, serta masalah ereksi dan ejakulasi. Penyebab dari perempuan antara: usia, kegagalan untuk berevolusi, penyumbatan, ketidaknormalan rahim, dan lingkungan rahim yang tidak sehat bagi sperma. Penyebab infertilitas dari pasangan antara lain: kurang melakukan hubungan seksual, terlalu sering melakukan hubungan seksual, melakukan hubungan seksual pada waktu yang kurang tepat, menggunakan lubrikasi vagina, dan masalah kesehatan pada pasangan.

### **3 Dampak Infertilitas**

Harapan yang tinggi untuk mempunyai anak ditambah lagi dengan disiplin yang tinggi terhadap program pemeriksaan dan pengobatan membuat pasangan merasa putus asa menjalani pengobatan untuk dapat memiliki anak. Reaksi menghadapi suatu masalah sangat tergantung pada pribadi masing-masing individu, ada individu yang mengalami masalah yang sama, tetapi dapat menghadapi dengan tenang sebaliknya, ada yang memberikan reaksi yang negatif sehingga menyebabkan stress. Stress yang dialami secara berkelanjutan akan menimbulkan depresi (Kasdu, 2002). Gejala depresi ini berupa perasaan sedih dan tertekan, mudah marah jika melihat orang lain gembira atau tidak suka

mendengarkan musik. Penderita tidak mampu mengerjakan pekerjaan sederhana, terganggu selera makannya, sukar tidur, kadang kala tiba-tiba menangis tanpa diketahui sebabnya. Ada juga yang menjadi suka makan untuk mendapatkan perasaan tenang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zamralita, dkk (2004) mengungkapkan bahwa infertilitas yang dialami oleh seorang isteri akan menimbulkan dampak psikologis yang cukup berat. Dampak psikologis yang dialami yaitu munculnya perasaan frustrasi, depresi, isolasi, marah dan rasa bersalah perasaan tidak sempurna dan kurang berarti. Selain itu, infertilitas berdampak buruk terhadap hubungan suami isteri. Dampak dari kondisi infertilitas juga dialami oleh suami berupa perasaan sedih, tidak berguna, rendah diri dan merasa bersalah pada pasangannya (Nurfita, 2007). Perasaan yang dirasakan oleh pasangan bukan hanya karena kondisi infertilitas saja, akan tetapi pemeriksaan, pengobatan dan penanganan yang terus menerus membuat individu kehilangan kepercayaan diri dan perasaan serba tidak enak (Kasdu, 2002).

## **C. Perbedaan Jenis Kelamin**

### **1. Pengertian**

Jenis kelamin adalah salah satu paling dasar dalam kehidupan sosial. Proses mengkategorisasikan orang dan sesuatu menjadi maskulin atau feminin dinamakan *typing gender* atau penjenisan gender. Proses ini biasanya terjadi secara otomatis, tanpa banyak pemikiran mendalam Glick & Fiske (dalam Taylor, dkk 2009). Jenis kelamin dapat dikenali dari karakteristik fisik seperti rambut

diwajah, dada, atau gaya busana. Orang biasanya menampilkan jenis kelaminnya sebagai bagian utama dari presentasi dirinya.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah prinsip universal dalam kehidupan sosial. Saat masih anak-anak, laki-laki dan perempuan diharapkan menguasai keterampilan yang berbeda dan mengembangkan kepribadian yang berbeda pula. Saat dewasa, laki-laki dan perempuan biasanya mengasumsikan peran *gender* (jenis kelamin), seperti suami dan istri, ayah dan ibu, kultur berbeda-beda dalam mendefinisikan maskulin dan feminin dan juga berbeda dalam hal sejauh mana perbedaan dan persamaan *gender*, tetapi penggunaan *gender* untuk menata kehidupan sosial merupakan aspek yang mendasar (Helgeson dalam Taylor, dkk 2009). Perbedaan jenis kelamin tampak juga pada komunikasi verbal. Perempuan tidak hanya berbicara dengan cara yang berbeda dengan laki-laki, tetapi juga cenderung membicarakan hal-hal yang berbeda (Wisnuwardani & Mashoedi, 2012).

#### **D. Kerangka Berpikir**

Setiap individu menginginkan kesempurnaan dalam diri dan hidupnya baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun demikian tidak ada manusia didunia ini diciptakan oleh Allah tanpa memiliki kekurangan, dalam menghadapi kekurangan setiap individu memiliki cara dan respon yang berbeda. Laki-laki maupun perempuan memiliki perbedaan dalam banyak hal terutama dalam menanggapi setiap persoalan atau masalah yang dihadapi.



Ketika menghadapi suatu persoalan laki-laki biasanya tidak akan menganggapnya terlalu serius asalkan sasaran akhir bisa dicapai dengan baik. Hal ini terjadi karena laki-laki tidak terlalu fokus dengan kegagalan atau masalah yang terjadi di awal, tapi dia lebih tertuju pada hasil akhir. Sedangkan perempuan akan selalu menganggap sesuatu itu sangatlah penting. Jika dirasa ada kesalahan, maka dia perlu mengambil tindakan dan melakukan perbaikan. Perempuan lebih fokus pada penyebab terjadinya sebuah permasalahan dan lebih mementingkan proses dibanding hasil akhir (<http://www.vemale.com/relationship/love/20546-inilah-perbedaan-antara-pria-dan-wanita.html>. diakses pada tanggal 12 november 2014).

Ketika menghadapi konflik laki-laki lebih menggunakan akal sehat dan fokus terhadap solusi untuk menyelesaikan permasalahannya. Namun, tidak jarang pada titik tertentu ketika tidak dapat menemukan jalan keluar, laki-laki akan menggunakan kekerasan. Adapun perempuan akan mencurahkan semua perasaannya terlebih dulu ketika sedang menghadapi konflik, karena hal tersebut akan membuatnya merasa lega. Dalam menghadapi suatu masalah, perempuan lebih membutuhkan empati dan tidak terlalu memikirkan solusi di awal (<http://www.tipscaraterbaik.com/perbedaan.pria.dan.wanita.secarap.sikologis.html> diakses pada tanggal 12 november 2014).

Ketika menghadapi sebuah ketegangan laki-laki biasanya akan lebih memilih pergi dan menghindar sejenak ketika menghadapi sebuah ketegangan. Laki-laki membutuhkan waktu untuk meredakan emosi dan memikirkannya dengan kepala dingin. Hal ini biasanya dilakukan untuk menghindari kekerasan. Ketika dia tidak menemukan solusi, maka laki-laki akan bersikap acuh tidak acuh

terhadap masalah tersebut. Ketika menghadapi sebuah ketegangan, perempuan akan mencari seseorang yang bisa mendengarkan bagaimana perasaannya saat itu. Dia akan merasa tenang ketika bisa mencurahkan seluruh emosinya. Ketika tidak menemukan solusi, perempuan akan lebih memilih untuk menyendiri dan menyalahkan diri sendiri terhadap permasalahan yang terjadi (<http://www.tipscaraterbaik.com/perbedaan-pria-dan-wanita-secarasi-kologis.html> diakses pada tanggal 12 november 2014).

Keadaan infertilitas merupakan salah satu kelemahan dan kekurangan diri yang dimiliki sebagian pasangan baik laki-laki maupun perempuan, kondisi infertilitas yang dihadapi oleh laki-laki dan perempuan tidak dapat dikatakan akan mudah karena akan berdampak pada masa depan dan keutuhan rumah tangganya. Bagi individu yang mampu menghadapi dan menerima setiap kekurangan yang dimiliki tentu tidak akan bermasalah, tetapi bagi individu yang tidak mampu menerima kekurangannya hal ini tentu akan berdampak kedepan terhadap kehidupannya. Kemampuan seorang individu dalam menerima secara utuh dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya berarti individu tersebut mempunyai penerimaan diri yang positif.

Penerimaan diri merupakan sejauh mana individu dapat menyadari, memahami karakteristik yang ada pada dirinya dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidup (Cronbach, 1963). Sikap penerimaan diri ini ditunjukkan dengan mengakui kelebihan-kelebihan serta menerima kelemahan-kelemahannya yang ada pada dirinya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus mengembangkan diri. Kekurangan diri tidak

dijadikan hambatan untuk terus mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki dan terus berpikir optimis terhadap hidup, meskipun individu memiliki permasalahan dengan keharmonisan rumah tangganya karena belum berhasil membentuk keluarga yang lengkap.

Sebagai individu yang telah menikah dan yang mengalami infertilitas baik laki-laki maupun perempuan akan merasa bersalah tetapi, apa yang dirasakan perempuan lebih dalam bila dibandingkan dengan laki-laki. Secara sosial, kegagalan dalam membentuk rumah tangga yang utuh bagi pandangan masyarakat adalah ketimpangan, karena norma masyarakat menghendaki setiap pasangan yang telah menikah untuk memiliki anak. Ketimpangan ini akan membuat pasangan infertilitas akan menarik diri dari masyarakat umum karena keadaan infertilitasnya, dan individu yang paling merasakan dari sikap masyarakat yang kurang mendukung adalah perempuan karena didalam masyarakat yang paling bertanggung jawab atas kehamilan adalah perempuan (Pandawati, 2012). Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu yang panjang tanpa ada intervensi pada sisi psikologis mereka, maka pasangan dengan infertilitas akan sulit untuk menerima dirinya, tidak menyenangkan dirinya, mencemooh diri sendiri, merasa orang lain menjauhi dan menghina dirinya, tidak percaya pada perasaan dan sikapnya sendiri.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Dari pemaparan pada kerangka berpikir maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara penerimaan diri laki-laki dan perempuan pada pasangan infertilitas.